

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA LISAN ANAK MELALUI MEDIA CERITA BERGAMBAR KELOMPOK B

Dwi Setyowahyuni
Rachma Hasibuan

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Jalan Teratai No. 4 Surabaya 60136. Email: (dwisw30@gmail.com) (rachmahasibuan@yahoo.com)

Abstract : *The problems which founded at scope showed that kindergarten's children Hati Buda Surabaya especially group B in verbal language skills are less, it can be looked that 40% or only 18 children. This research was did by the teacher's class by doing self reflection to fix their performance as a teacher, so that the learning result can improve. The purpose of this research is to describe that through picture story media it can improve verbal language skills children group B in Hati Buda Kidergarten Surabaya. And the result of the research are 85% for teacher activity and 89% for children activity. From the result, we can conclude that through story picture activity can increase children speaking ability.*

Keywords : *Oral language skills of children, Media picture story*

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak melalui cerita bergambar. Subyek penelitiannya adalah anak kelompok B TK Hati Bunda Surabaya yang berjumlah 18 anak. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak sebesar 89% sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak berdasarkan evaluasi pada siklus I dan II.

Kata Kunci : Kemampuan berbahasa lisan anak, Media cerita bergambar

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dengan sesama anggota masyarakat lain pemakai bahasa yang berisi gagasan, ide, pikiran, keinginan, atau perasaan yang ada pada diri si pembicara. Agar apa yang diinginkan atau dirasakannya dapat diterima oleh pendengar atau orang yang diajak bicara, hendaklah bahasa yang digunakannya dapat mendukung maksud atau pikiran dan perasaan pembicara secara jelas (Ahmadi,1990 : 4).

Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa, baik secara lisan, tulisan maupun penggunaan bahasa isyarat semuanya bertujuan untuk berkomunikasi. Kalimat atau pilihan kata yang digunakan oleh anak usia dini masih belum bisa dikatakan memenuhi kaidah bahasa Indonesia, terkadang diksi yang mereka gunakan adalah kata yang sering didengar dari lingkungan dan keadaan sekitar anak sehingga cenderung mencampur adukkan apa

yang anak dengar dengan kata yang sebenarnya. Sistem bahasa pada anak berbeda dengan sistem bahasa pada orang dewasa (Depdiknas, 2007: 45).

Lingkungan sekitar anak memberikan pengaruh pada kemampuan untuk berbicara. Faktor yang sangat berperan adalah lingkungan sekitarnya, di mana anak mendengar sesuatu dan berlatih untuk mengucapkannya. Lingkungan sekitar anak sangat berperan dalam memperoleh kata dan bahasa (Depdiknas, 2007: 62).

Bahasa yang digunakan oleh anak usia prasekolah mempunyai sistem bahasa sendiri yang berbeda dengan orang dewasa. Kata yang digunakan oleh anak usia dini terkadang kurang tepat dan sesuai untuk bahasa yang ia pakai dalam menyampaikan pendapat dan berkomunikasi, sehingga anak usia TK belum bisa dikatakan memenuhi standar dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Depdiknas, 2007:32).

Pada usia 3-6 tahun kemampuan berbahasa anak dalam berbicara berkembang sejalan dengan rasa ingin tahu serta sikap antusias yang tinggi, sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dari anak dengan kemampuan bahasanya. Kemampuan berbahasa juga berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Pada akhir masa usia dini anak sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih melakukan kesalahan berbahasa.

Dari hasil pengamatan di lapangan yang terjadi bahwa kemampuan berbahasa anak dalam berbicara di TK Hati Bunda khususnya kelompok B belum berkembang dengan baik karena ditemukan masih banyak anak-anak yang mengalami kesulitan dalam hal kemampuan berbahasa terutama dalam menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan.

Dalam perkembangan kemampuan berbahasa lisan di TK Hati Bunda terdapat 75% dari semua jumlah anak sekitar 18 anak mengalami hambatan seperti dalam membuat kalimat sederhana, bicara lancar dengan kalimat yang benar, mengungkapkan gagasan/ide, menceritakan kembali, menjawab pertanyaan perbendaharaan kata yang digunakan anak-anak masih kurang dan anak dalam membuat kalimat sederhana secara baik dan benar belum sempurna seringkali didominasi anak yang aktif saja sehingga banyak diantara mereka hanya sebagai pendengar dan bersikap pasif.

Berkaitan dengan uraian di atas perlu dikembangkan suatu media pembelajaran berupa alat peraga yang tepat sehingga dapat menstimulasi anak untuk belajar. Pemberian stimulus yang tepat pada anak tentu akan menjadi sangat efektif apabila dapat menggunakan media pembelajaran yang tepat pula.

Dalam rangka mencapai hasil yang baik, media atau alat peraga memegang peranan sangat penting khususnya di Taman Kanak-kanak, sebab kegiatan belajar anak di TK dilakukan melalui yakni bermain sambil

belajar dan belajar seraya bermain. Dengan bermain anak dapat melakukan kegiatan yang merangsang dan mendorong memperlancar perkembangan kemampuan anak. Mengingat pentingnya media atau alat peraga bagi pembelajaran di Taman Kanak-kanak maka kita sebagai guru dituntut kreativitasnya agar dapat membuat atau menciptakan sendiri media atau alat peraga yang diperlukan. Pada hal ini peneliti ingin menggunakan suatu media pembelajaran berupa buku cerita bergambar yang bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak karena pada dasarnya buku cerita bergambar memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik (Moeslichatoen, 2004: 56).

Pada hal ini peneliti ingin menggunakan suatu media pembelajaran berupa buku cerita bergambar yang bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak karena pada dasarnya buku cerita bergambar memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik (Moeslichatoen, 2004: 56).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka untuk mengatasi masalah-masalah yang ada akan di atasi dengan melakukan penelitian yang berjudul, "Peningkatan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Melalui Media Cerita Bergambar Kelompok B TK Hati Bunda Surabaya"

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana

suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin, dkk (2002: 54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental, sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut guru menentukan rancangan untuk siklus kedua.

Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada perbaikan pembelajaran yang berkesinambungan. Model penelitian tindakan kelas adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2006: 82). Ciri atau karakteristik

utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.

Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

HASIL

Dari perolehan data yang didapatkan, menunjukkan tingkat keberhasilan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan media cerita bergambar selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan yang telah dilakukan guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I pertemuan I sudah melaksanakan semua indikator yang dikategorikan cukup dengan kata lain guru melakukan indikator ini dengan cukup tetapi belum dapat dikatakan mempengaruhi tingkat keberhasilan anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan karena masih 50% nilai yang didapat dari aktivitas guru ini tetapi pada pertemuan II aktivitas guru meningkat menjadi 68%.

Rendahnya pencapaian ini terlihat pada kelemahan atau kekurangan guru dalam aspek pembelajaran yang meliputi cara guru dalam menyampaikan persepsi pada awal kegiatan belajar mengajar dan cara guru memberikan motivasi pada anak ketika melakukan kegiatan bercerita dengan menggunakan media cerita bergambar masih belum tercapai. Dari hasil observasi ini, nilai terendah merupakan kelemahan yang terjadi pada siklus I, kemudian aspek tersebut akan dijadikan sebagai tolak ukur mengadakan tahap refleksi dan revisi pada siklus II.

Hal ini berarti aktivitas anak dalam pembelajaran sudah ada perbaikan pada setiap pertemuan dan setiap indikator juga mengalami perbaikan terutama dalam memperhatikan penjelasan guru dalam materi pembelajaran tetapi tidak terlalu signifikan sehingga penelitian ini belum dapat dikatakan berhasil. Ini dikarenakan anak belum terlibat

secara aktif dalam proses pembelajaran. Perhatian dan konsentrasi anak terhadap pembelajaran masih kurang sehingga banyak yang masih melakukan kesalahan dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru dan diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Observasi hasil kemampuan berbahasa lisan anak. Penyajian data hasil pengamatan tersebut di atas, menunjukkan bahwa pada siklus I pertemuan ke 1 kemampuan berbahasa lisan anak dalam proses pembelajaran pada anak kelompok B TK Hati Bunda Surabaya mencapai nilai ketuntasan rata-rata sudah mencapai presentase sebesar 55% sedangkan siklus I pertemuan ke 2 kemampuan berbahasa lisan anak dalam proses pembelajaran pada anak kelompok B TK Hati Bunda Surabaya mencapai nilai ketuntasan rata-rata sudah meningkat sebesar 64%.

Hal ini menunjukkan bahwa pada saat siklus I pertemuan II yang telah dilaksanakan kemampuan berbahasa lisan anak hasilnya belum juga seperti yang diharapkan. Kegagalan pada siklus I ini terjadi karena pada saat guru bercerita anak tidak memperhatikan sehingga anak belum memahami isi cerita. Sebagian besar anak merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan, namun masih ada beberapa anak yang kurang serius dalam melakukan kegiatan, sehingga mengganggu aktifitas anak yang lain.

Dari hasil diskusi dan refleksi maka peneliti bersama kolaborator merencanakan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya dengan memperbaiki kelemahan yang ada pada siklus I yaitu mengajak anak agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Rendahnya persentase kemampuan berbahasa lisan anak dari ketetapan yang dikehendaki atau belum memenuhi target yang diharapkan yaitu minimal 75% dari kemampuan berbahasa lisan anak meningkat maka dilanjutkan pertemuan II.

Penyajian data hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada siklus 2 pertemuan ke 1 kemampuan berbahasa lisan anak dalam proses pembelajaran pada anak kelompok B TK Hati Bunda Surabaya, mencapai nilai ketuntasan rata-rata sudah mencapai persentase sebesar 76% meskipun sudah ada

peningkatan dari siklus 1 terutama pada indikator menjawab pertanyaan dan bercerita tentang gambar yang telah dibuatnya tetapi belum memenuhi target yang diinginkan oleh peneliti yaitu 80% dari masing-masing setiap indikator maka dilanjutkan pada pertemuan 2 terutama pada indikator mengungkapkan gagasan/ide yang ada dalam pikirannya dan anak belum dapat menceritakan kembali isi cerita masih kurang.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada siklus II pertemuan II ini hasilnya sudah memenuhi target yaitu 89%. Anak-anak sudah semakin aktif dalam bertanya jawab, mengungkapkan gagasan/ide tentang cerita sudah mulai bermunculan. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta. Keberhasilan ini terkait dengan penguasaan guru terhadap materi, penyampaian guru dalam bercerita sudah menggunakan intonasi, karakter vokal, mimik/ekspresi dan bahasa yang sangat menarik perhatian anak. Anak lebih termotivasi dan semangat dalam pembelajaran.

Proses pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah baik. Kelemahan yang ada pada siklus I dapat teratasi dengan baik. Hal ini menunjukkan kemampuan berbahasa lisan anak melalui media cerita bergambar mengalami peningkatan. Peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak ini terlihat dari tercapainya indikator yang ditetapkan, seperti peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak yang mencapai 90%, antusiasme anak yang meningkat serta perhatian dan konsentrasi anak dalam pembelajaranpun membaik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil pengamatan pada siklus 1 pertemuan 2 menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa lisan anak dalam proses pembelajaran pada anak kelompok B TK Hati Bunda Surabaya, mencapai prosentasi sebesar 76%. Setelah mendengarkan cerita dengan menggunakan media cerita bergambar pada siklus 2 pertemuan 2 hasilnya sudah memenuhi target yaitu 89%. Dari hasil tersebut dapat dilihat peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak dari hasil observasi

mengalami peningkatan yang signifikan dari target yang diharapkan yaitu 80%. Hal ini menunjukkan kemampuan dalam 5 indikator yang diamati semuanya sudah berhasil. Anak-anak sudah semakin aktif dalam menjawab pertanyaan, mengungkapkan gagasan/ide tentang cerita sudah mulai bermunculan. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta. Keberhasilan ini terkait dengan penguasaan guru terhadap materi, penyampaian guru dalam bercerita sudah menggunakan intonasi, vokal, mimik/ekspresi dan bahasa yang menarik perhatian anak. Anak lebih termotivasi dan semangat dalam pembelajaran.

Hal itu senada dengan teori (Sadiman, 2006:6) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan media bergambar dimaksudkan apabila dalam kegiatan pembelajaran ada bahan pelajaran yang belum dimengerti / kurang jelas saat disampaikan guru, maka perlu dibantu dengan media. Hal itu terbukti bahwa setelah menggunakan media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak usia dini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa melalui media cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak.

Saran

Adapun saran-saran penelitian dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak melalui

media cerita bergambar diharapkan guru menggunakan berbagai alat peraga atau media yang dapat membantu anak sebagai suatu cara dalam menunjang keberhasilan pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan berbahasa lisan anak melalui cerita.

Sebaiknya materi cerita atau kalimat yang akan dipilih dalam cerita hendaknya dapat merangsang kemampuan berbahasa lisan anak sehingga kosa kata atau perbendaharaan bahasa anak semakin meningkatkan dan pemahaman anak terhadap kalimat semakin dalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi Mukhsin. 1990. *Dasar-dasar komposisi Bahasa Indonesia*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi TK*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang pengembangan Kemampuan berbahasa di TK*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rohani. 1997. *Perangkat Penggunaan Media*. Jakarta : Raja Grasindo Persada.
- Sadiman. 1996. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Insane Cendekia.